

# **KOMUNIKASI ANTARBUDAYA MADURA DAN YOGYAKARTA**

(Studi Etnografi Adaptasi *Speech Code* Pada Mahasiswa Madura di Masyarakat  
Yogyakarta)



## **SKRIPSI**

Diajukan kepada Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora  
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta  
Untuk Memenuhi Sebagian Syarat Memperoleh  
Gelar Sarjana Strata Satu Ilmu Komunikasi

Disusun Oleh :

Khefti Al Mawalia

NIM.13730004

**PROGRAM STUDI ILMU KOMUNIKASI  
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN HUMANIORA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA  
YOGYAKARTA**

2017



KEMENTERIAN AGAMA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA  
PROGRAM STUDI ILMU KOMUNIKASI  
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN HUMANIORA



Jl. Marsda Adisucipto Telp. (0274) 585300 0812272 Fax. 519571 YOGYAKARTA 55281

SURAT PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini,

**Nama** : Khefti Al Mawalia  
**NIM** : 13730004  
**Prodi** : Ilmu Komunikasi  
**Konsentrasi** : *Public Relations*

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa dalam skripsi saya ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi, dan skripsi saya ini adalah hasil karya/penelitian sendiri dan bukan plagiasi dari karya/penelitian orang lain.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya agar dapat diketahui oleh anggota dewan penguji.

Yogyakarta, 18 Agustus 2017

Yang menyatakan,



Khefti Al Mawalia  
NIM. 13730004

STATE ISLAMIC U  
SUNAN KALIJAGA  
YOGYAKARTA



KEMENTERIAN AGAMA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA  
PROGRAM STUDI ILMU KOMUNIKASI  
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN HUMANIORA



Jl. Marsda Adisucipto Telp. (0274) 585300 0812272 Fax. 519571 YOGYAKARTA 55281

NOTA DINAS PEMBIMBING  
FM-UINSK-PBM-05-02/RO

Hal : Skripsi

Kepada  
Yth. Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora  
UIN Sunan Kalijaga  
Di Yogyakarta

*Assalamu'alaikum Wr. Wb.*

Setelah memberikan, mengarahkan dan mengadakan perbaikan seperlunya maka selaku pembimbing saya menyatakan bahwa skripsi saudara:

Nama : Khefti Al Mawalia  
NIM : 13730004  
Prodi : Ilmu Komunikasi  
Judul :

**KOMUNIKASI ANTARBUDAYA MADURA DAN YOGYAKARTA**  
**(Studi Etnografi Adaptasi *Speech Code* pada Mahasiswa Madura di Masyarakat Yogyakarta)**

Telah dapat diajukan kepada Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta untuk memenuhi sebagian syarat memperoleh gelar Sarjana Strata Satu Ilmu Komunikasi.

Harapan saya semoga saudara segera dipanggil untuk mempertanggung-jawabkan skripsinya dalam sidang munaqosyah.

Demikian atas perhatian Bapak, saya sampaikan terimakasih.

*Wassalamu'alaikum Wr. Wb.*

Yogyakarta, 18 Agustus 2017

**Pembimbing**

**Dra. Marfuah Sri Sanityastuti, M.Si.**  
NIP. 19610816 199203 2 003



KEMENTERIAN AGAMA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA  
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN HUMANIORA

Jl. Marsda Adisucipto Telp. (0274) 585300 Fax. (0274) 519571 Yogyakarta 55281

PENGESAHAN TUGAS AKHIR

Nomor : B-348/Un.02/DSH/PP.00.9/09/2017

Tugas Akhir dengan judul : KOMUNIKASI ANTARBUDAYA MADURA DAN YOGYAKARTA (Studi Etnografi Adaptasi Speech Code Pada Mahasiswa Madura di Masyarakat Yogyakarta)

yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama : KHEFTI AL MAWALIA  
Nomor Induk Mahasiswa : 13730004  
Telah diujikan pada : Senin, 28 Agustus 2017  
Nilai ujian Tugas Akhir : A

dinyatakan telah diterima oleh Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

TIM UJIAN TUGAS AKHIR

Ketua Sidang

Dra. Marfuah Sri Sanityastuti, M.Si.  
NIP. 19610816 199203 2 003

Penguji I

Fajar Iqbal, S.Sos., M.Si  
NIP. 19730701 201101 1 002

Penguji II

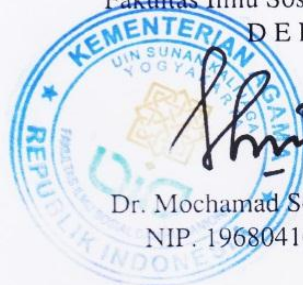
Fatma Dian Pratiwi, S.Sos M. Si.  
NIP. 19750307 200604 2 001

Yogyakarta, 28 Agustus 2017

UIN Sunan Kalijaga

Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora

DEKAN



Dr. Mochamad Sodik, S.Sos., M.Si.  
NIP. 19680416 199503 1 004

## HALAMAN MOTTO

**“Allah mengetahui apa yang tidak kamu ketahui,  
Hingga akhirnya sesungguhnya semua akan indah pada waktunya”**

(Khefti Al Mawalia)



STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
SUNAN KALIJAGA  
YOGYAKARTA

**HALAMAN PERSEMBAHAN**

**Skripsi ini peneliti persembahkan untuk :**

**ALMAMATER ILMU KOMUNIKASI  
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN HUMANIORA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA YOGYAKARTA**



STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
SUNAN KALIJAGA  
YOGYAKARTA

## **KATA PENGANTAR**

*Bismillahirrahmanirrahim*

Alhamdulillah rabbil'alamin, puji syukur atas kehadiran Allah SWT, Tuhan semesta alam yang telah memberikan nikmat dan hidayahnya sehingga skripsi dengan judul “ Adaptasi *Speech Code* Mahasiswa Madura di Lingkungan Masyarakat Yogyakarta”, ini dapat terselesaikan dengan baik. Shalawat berangkaikan salam semoga tetap tercurah limpahkan kepada junjungan kita Nabi Besar Muhammad SAW.

Peneliti menyadari bahwa penyusunan skripsi ini masih jauh dari kata sempurna. Penyusunan skripsi ini tidak akan terwujud tanpa bantuan dan bimbingan dari banyak pihak. Oleh karena itu, kritik dan saran sangat diharapkan oleh peneliti untuk menjadikan skripsi ini menjadi lebih baik lagi. Ungkapan rasa terima kasih yang tak terhingga peneliti haturkan kepada :

1. Bapak Dr. Mohammad Sodik, Msi., selaku Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora.
2. Bapak Drs. Siantari Rihartono, Msi., selaku Kepala Program Studi Ilmu Komunikasi yang senantiasa mengayomi mahasiswa sekaligus memimpin Prodi Ilmu Komunikasi ke arah yang lebih baik.
3. Ibu Drs. Marfuah Sri Sanityastuti, M. Si, selaku Dosen Pembimbing Skripsi yang telah banyak membantu dalam penyusunan skripsi dan mencurahkan tenaga serta fikirannya untuk mahasiswa bimbingannya.

4. Bapak Fajar Iqbal, M.Si, selaku Dosen Pembimbing Akademik sekaligus penguji skripsi yang telah mendukung peneliti hingga proses skripsi.
5. Ibu Fatma Dian Pratiwi, S.Sos M.Si selaku dosen Penguji dua skripsi yang telah memberikan arahan kepada peneliti.
6. Seluruh dosen Ilmu Komunikasi yang telah mendedikasikan jasa dan ilmu pengetahuannya kepada peneliti.
7. Keluarga peneliti yaitu Baba dan mimi yang tidak pernah berhenti mendukung dan mendoakan hingga sekarang.
8. Teman-teman ilmu komunikasi 2013 yang tidak dapat peneliti sebutkan satu persatu.
9. Keluarga Besar Forum Silaturahmi Mahasiswa - Keluarga Madura Yogyakarta yang tidak dapat peneliti sebutkan satu persatu.
10. Keluarga besar Hanoman PMII Humaniora Park Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora

Semoga semua pihak yang telah membantu mendapatkan balasan dari Allah SWT dan semoga skripsi ini bermanfaat bagi para pembaca.

Yogyakarta, 28 Agustus 2017



Khefti Al Mawalia



## DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL .....	i
SURAT PERNYATAAN .....	ii
HALAMAN NOTA DINAS PEMBIMBING .....	iii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iv
HALAMAN MOTTO .....	v
HALAMAN PERSEMBAHAN .....	vi
KATA PENGANTAR.....	vii
DAFTAR ISI.....	ix
DAFTAR GAMBAR.....	xii
DAFTAR TABEL .....	xiii
ABSTRACT .....	xiv
<b>BAB I PENDAHULUAN</b>	
A. Latar Belakang .....	1
B. Rumusan Masalah .....	12
C. Tujuan dan Manfaat .....	12
D. Tinjauan Pustaka .....	12
E. Landasan Teori .....	15
F. Kerangka Berpikir .....	34

G. Metodologi Penelitian .....	34
--------------------------------	----

## **BAB II GAMBARAN UMUM**

A. Daerah Istimewa Yogyakarta.....	41
B. Sebutan Kota Yogyakarta.....	48
C. Tingkat Tutur Bahasa Yogyakarta.....	51
D. Tingkat tutur Bahasa Madura.....	53
E. Bahasa dan Budaya Madura.....	56

## **BAB III PEMBAHASAN**

A. Identitas Informan.....	63
B. Adaptasi Informan di Lingkungan Masyarakat Kota Yogyakarta.....	66
C. Unsur-unsur <i>Speech Code</i> dalam Komunikasi Antarbudaya Madura dan Yogyakarta.....	115
1. Persepsi.....	115
2. Proses Komunikasi Verbal.....	122
3. Proses Komunikasi Non Verbal.....	128
D. Adaptasi <i>Speech Code</i> Mahasiswa Madura di Lingkungan Masyarakat Yogyakarta.....	136
1. Asimilasi.....	136

2. Separasi .....	141
3. Integrasi .....	145
4. Hibriditas Budaya.....	150

#### **BAB IV PENUTUP**

A. Kesimpulan .....	154
B. Saran .....	156
<b>DAFTAR PUSTAKA.....</b>	<b>158</b>

#### **LAMPIRAN-LAMPIRAN**



## DAFTAR GAMBAR

Gambar 1. Kerangka Pemikiran .....	34
Gambar 2. Peta Daerah Istimewa Yogyakarta 43 .....	43



## DAFTAR TABEL

Tabel 1. Pembagian Wilayah DIY .....46

Tabel 2. Pertumbuhan Jumlah Penduduk DIY .....47



## **ABSTRACT**

This research discusses about adaptation of speech code around Madura students in Yogyakarta. Adaptation of speech code to involves intercultural communication: perception, verbal communication, and non-verbal communication. It uses qualitative method with ethnographic approach. This method in this research uses observation of participants and indepts interview. An immigrant who does an adaptation process be able with their culture identity.

Adaptation process of speech code around Madura students in Yogyakarta could be seen from intonation, accent, expression, and gesture. Different of background can cause Madura students have many perception then constructed to be the foundation for doing an adaptation process of speech code with Yogyakarta people.

The students of Madura in Yogyakarta can do adaptation with those manners : assimilation, separation, integration, and culture hybridity. Assimilation is one of Madura student's way to equate the two cultures to keep relations and interaction with a new culture in Yogyakarta without prejudice. Separation is the way of Madura students to subsist in own culture, to minimize the interaction, and to tend to cluster in own culture. Integrations is one option offered to Madura students to keep own culture on the speech code, but they still do interaction with Yogyakarta people. The last, culture hybridity is a way that Madura students carry out negotiations and adaptation process to get a good perception in the host culture Yogyakarta.

Key word : adaptation of speech code , interculture communication, culture communication

STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
SUNAN KALIJAGA  
YOGYAKARTA

## **BAB I**

### **Pendahuluan**

#### **A. Latar Belakang**

Komunikasi tidak akan pernah bisa terlepas dari kehidupan manusia. Manusia membutuhkan komunikasi untuk berinteraksi dengan makhluk sosial lainnya dimanapun ia berada. Komunikasi tercipta baik melalui pesan verbal maupun non verbal yang terjadi pada makhluk sosial dan tidak luput dari bantuan lingkungan disekitarnya.

Proses komunikasi membawa komunikator dan komunikannya untuk menterjemah, menciptakan, dan beradaptasi satu sama lain. Sehingga, tidak hanya menghasilkan sebatas percakapan dan pertukaran informasi yang sederhana. Apalagi, Indonesia yang mempunyai beranekaragam budaya yang menjadi salah satu identitas kebudayaan dan kekayaan yang dimiliki oleh Indonesia. Keberagaman tersebut memiliki gaya komunikasi yang bermacam-macam yang dimiliki oleh masyarakat Indonesia.

Manusia mempunyai karakteristik yang berbeda-beda yang dibentuk dari faktor lingkungan dan kebudayaan yang ada di daerahnya. Sehingga, adanya toleransi keberagaman dan saling keterbukaan antarbudaya pun sangat dibutuhkan untuk saling hidup berdampingan sebagai makhluk sosial. Menurut data dari Badan Pusat Statistik pada tahun 2010, bahwa Indonesia memiliki ratusan nama suku bahkan ribuan jika dirinci dengan subsukunya. Hasil SP2010 ternyata total keseluruhan dari beberapa kelompok suku bangsa Indonesia berjumlah 236.728.379 jiwa. Sementara suku Jawa merupakan kelompok suku bangsa

terbesar dengan populasi sebanyak 95,2 jiwa atau sekitar 40,2 persen, sedangkan suku Madura dalam dua dekade terakhir mencapai sebanyak 7,18 juta jiwa atau sekitar 3,03 persen dari populasi penduduk Indonesia dan menempati peringkat kelima dari 31 kelompok suku Bangsa. Suku Madura ini menyebar cepat di berbagai wilayah Indonesia. Komposisi suku ini kerap seringkali memicu konflik sosial, budaya, ekonomi, dan politik. Masing kelompok suku tersebut memiliki bahasa daerah dan budaya yang berbeda-beda yang dapat mempengaruhi cara ia berdialek ([www.bps.go.id](http://www.bps.go.id), diakses pada tanggal 8 Maret 2017).

Budaya mempunyai dampak yang besar dalam perilaku berkomunikasi yang dilakukan dalam situasi dan kondisi yang berbeda. Hal ini sejalan seperti yang dikatakan oleh (Desideria, 2011 : 4.18) bahwa setiap interaksi antarmanusia selalu dipengaruhi oleh derajat budaya, sosial dan fisikal, dimana interaksi itu terjadi, dan tatkala interaksi terjadi, maka disitulah proses komunikasi berlangsung.

Sehingga adanya perbedaan yang terjadi di dunia ini baik meliputi perilaku dan kebudayaan manusia itu sendiri dan tidak perlu dipertanyakan. Bahkan, perbedaan inilah yang mendasari kita untuk saling mengenal satu sama lain sebagai salah satu desain Tuhan. Allah SWT berfirman dalam surat Al-Hujurat ayat 13, yang berbunyi :



يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا ۗ إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتَقَاهُمْ ۗ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ

Artinya :

*“Hai manusia, sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu disisi Allah ialah orang yang paling takwa diantara kamu. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Mengenal.”*

Firman Allah diatas memberikan pemahaman bagi kita sebagai manusia untuk saling menjaga silaturrahi antara satu dengan yang lainnya dan hendaklah kita saling mengenal satu sama lain, saling melengkapi, saling menghargai perbedaan dengan yang lainnya.

Konteks surat Al-Hujurat dapat kita lihat dari fenomena keragaman budaya yang ada di Indonesia. Pemahaman akan kebudayaan dalam berinteraksi dan beradaptasi harus selalu disesuaikan, agar tidak terjadi konflik antar individu atau kelompok dalam keragaman budaya. Adapatasi budaya ini menjadi salah satu solusi untuk memahami budaya yang ada di Indonesia.

Pengenalan budaya harus di pelajari, dimiliki, serta dianut secara bersama oleh suatu bangsa atau kelompok masyarakat, caranya dengan mewariskan kepada generasi selanjutnya dan hasilnya dapat bermanfaat untuk meningkatkan kemampuan mereka dalam bertahan hidup serta beradaptasi dengan lingkungannya (Desideria, dkk, 2011 : 2.3).

Hubungan antarbudaya dan komunikasi penting dipahami untuk memahami komunikasi antar budaya, oleh karena itu melalui pengaruh budayalah orang-orang belajar komunikasi (Mulyana dan Rahmat, 2010 : 24). Pemahaman komunikasi antar budaya juga diatur oleh symbol-symbol yang dilakukan. Hal ini

selaras dengan yang dikatakan oleh (Liliweri, 2004 : 21) ada sistem dinamika yang mengatur pertukaran simbol-simbol dalam komunikasi dan hanya dengan komunikasilah pertukaran simbol dapat dilakukan.

Proses komunikasi disini sangat dipengaruhi oleh faktor budaya yang melekat dari diri seorang manusia. Menurut (Rifai, 2007 : 199-235) pembawaan orang Madura ini adalah ciri khas orang Madura yang ada dalam dirinya dan cenderung melekat karena pengaruh lingkungan dan kebudayaan yang ada disekitarnya. Pembawaan tersebut melandasi perilaku dan pikiran, perkataan, pendapat, tabiat, perangai. Berikut ini adalah pembawaan yang dimiliki orang Madura, orang Madura cenderung memiliki sifat individualis cenderung untuk mengikuti kehendaknya sendiri tanpa mempedulikan orang lain. Namun, ia terkesan bersetiakawanan tinggi lantaran suka berkelompok hanya pada sesamanya. Sikap dan tindak tanduknya yang terkesan kaku dan kasar apalagi jika di kontraskan dengan suku Jawa yang serba halus, lembut, dan lemah gemulai. Hal ini mungkin juga dipengaruhi oleh wilayahnya yang tandus dan kondisi alamnya yang keras. Namun, disatu sisi orang Madura mempunyai kepribadian pemberani yang tangguh, keuletan dan kecakapan seperti pribahasa orang Madura, *kerras polana akerres* (keras karena berkeris).

Pembawaan orang Madura menjadi salah satu identitas dan pondasi budaya yang dimiliki dalam kehidupan sehari-hari. Sehingga pembawaan tersebut akan mempengaruhi pola komunikasi orang Madura dan mengkontruksi nilai-nilai sosial yang ada didalamnya. Hal ini terlihat dari wataknya yang keras kepala, keras dalam berbicara, berpendirian teguh dan tidak mau mengalah, serta

kepribadian pribadi yang tangguh. Budaya inilah yang sering dibawa oleh orang Madura dimanapun ia berada.

Pada umumnya orang Madura mayoritas merantau dan yang menjadi tujuan utamanya adalah pulau Jawa, kemudian ke pulau-pulau lain di Indonesia termasuk Kalimantan. Sebagaimana umumnya perantau, tujuan utama orang Madura merantau adalah berdimensi ekonomi, yaitu untuk memperoleh kehidupan yang lebih baik. Hal yang pertama dituju adalah sanak keluarga atau teman yang lebih dulu bermukim di perantauan. Hal ini menjaga agar sesama anggotanya tidak hilang, sehingga diperoleh kesimpulan, bahwa orang Madura di perantauan cenderung berkelompok ([www.lontarmadura.com/memahami-perilaku-budaya-orang-madura/](http://www.lontarmadura.com/memahami-perilaku-budaya-orang-madura/) diakses pada tanggal 8 Maret 2017).

Salah satu tempat perantauan yang banyak didatangi oleh orang Madura adalah Yogyakarta. Yogyakarta adalah kota pendidikan yang banyak melahirkan cendekiawan. Terkenalnya Yogyakarta sebagai kota pelajar, ramah dan berhati nyaman menjadi salah satu keunggulan untuk menarik banyak kaum pendatang ke kota istimewa ini. Yogyakarta mempunyai budaya yang masih sangat kental dan dikenal dengan keramahan sikap, pola berbicara lemah lembut, tutur kata yang sopan dan penuh dengan *unggah-ungguh* dalam berperilaku. Hal ini tentu dipengaruhi oleh budaya Jawa yang masih sangat kental.

(Haryanto, 2013 : 30), mengungkapkan bahwa orang Jawa cenderung mengedepankan harmoni ketimbang konflik. Keselarasan hidup baik di ranah sosial (masyarakat) maupun di ranah batin berupa perasaan *tentrem* dan *ayem* (tentram dan nyaman) merupakan kondisi kehidupan yang diidamkan oleh setiap

orang Jawa. Ketika menghadapi persoalan, orang Jawa cenderung menggunakan gabungan antara rasio dan rasa untuk menghasilkan pemecahan yang efektif. Sebelum berbuat dan melakukan sesuatu harus memperhatikan terlebih dahulu bahwa perasaannya tenang, terang dan diam (neng-meneng). Hanya dengan diam maka jiwa akan jernih dan ia akan berfikir dengan baik. Bahasa Jawa adalah bahasa yang digunakan oleh masyarakat Yogyakarta dalam berbicara atau berdiaktika dengan dengan orang lain. Sehingga bahasa Jawa ini akan selalu digunakan dalam kehidupan sehari-hari. Orang Yogyakarta secara mendasar mengadopsi karakter jawanisme yang kental seperti yang tersirat dalam filosofi Jawa bahwa kemarahan bisa diungkapkan dengan diam, serangan senyam, atau meja runding sebagaimana tercatat di banyak babad sejarah (<http://www.kompasiana.com/afsee/kasus-florence> diakses pada tanggal 16 April 2017).

Fenomena budaya yang berbeda mengharuskan mahasiswa Madura sebagai pendatang melakukan adaptasinya dengan masyarakat Yogyakarta. Sehingga, menimbulkan terjadinya gegar budaya akibat budaya yang berbeda. Kejutan budaya tersebut seringkali disebut dengan istilah *culture shock*. (Mulyana, 2010 : 174) *culture shock* adalah suatu penyakit yang berhubungan dengan pekerjaan atau jabatan yang diderita orang secara tiba-tiba berpindah dipindahkan ke suatu daerah yang sebagaimana adanya kekhawatiran galau yang berlebihan yang dialami orang dalam menempati wilayah baru yang asing. *Culture shock* disebabkan karena adanya keterasingan yang disebabkan karena adanya benturan budaya. Ketika seorang masuk dalam budaya lain, keluar dari

zona nyamannya maka orang tersebut akan mengalami hal tersebut (Ruben & Stewart, 2014 : 340).

Adanya budaya yang berbeda dapat dilihat dari aspek *speech code* yang saling berinteraksi antarbudaya. Philipsen dalam (Little John, 2014 : 462) menegaskan *speech code* mendasari sebuah komunitas percakapan yang memiliki arti dalam bagaimana menjadi seseorang, bagaimana berhubungan dengan orang lain, dan bagaimana bertindak atau berkomunikasi dengan kelompok sosial sehingga membuat anggota dari suatu budaya dapat mengetahuinya. Disimpulkan bahwa pembawaan orang Madura yang dapat membentuk pola komunikasi dapat mengkonstruksi *speech code* orang Madura. Cara bicara, gaya bahasa, logat, intonasi, nada yang lantang, dan komponen lainnya yang sesuai dengan gaya bahasa. *Speech code* disini melandasi identitas sebuah budaya sehingga akan mengalami pergolakan interaksi dalam beradaptasi dengan suatu kelompok dengan melakukan mobilitas ke daerah lain.

*Speech code* orang Madura dilihat dari gaya bicaranya yang lantang, logat berbicara, gaya bicara yang terkesan membentak dan keras, tegas, serta frontal. Berbeda dengan *speech code* yang dimiliki oleh masyarakat Yogyakarta, gaya bicara yang lemah lembut, tutur sapa yang halus, cara bicara yang sopan, penuh dengan tatakrama, murah senyum, intonasi yang halus, kecepatan bicara yang pelan, dan intonasi nada yang pelan serta gesture tubuh yang lentur. Hal ini bisa dilihat dari bahasa tubuh dan tutur sapa dalam kehidupan masyarakat Yogyakarta dengan mengedepankan sikap unggah-ungguh saat ia melakukan komunikasi dan

bertemu dengan orang lain. Hal ini selaras dengan yang digambarkan oleh (Kayam, 2005 : 45) tentang Aisyah salah satu tokoh dalam novel para Priyayi :

“Sikap dan bahasanya halus, meskipun ia perempuan yang sumeh, murah senyum, ia adalah perempuan yang tau mengendalikan perasaan. Saya sangat beruntung mendapatkan jodoh dik Ngaisyah”.

Menurut Van Gennep dalam bukunya (Rifai : 2007 : 132) orang Madura dapat dengan mudah dibedakan dengan orang Jawa. Orang Madura mempunyai perawakan yang lebih kekar dan berotot tapi tidak lebih besar sehingga menonjollah sifat-sifat garang dan kasar muncul di permukaan. Pada tulisan-tulisan yang ada orang Madura sering dikatakan sebagai orang terbelakang kaku, gemuk, dan jelek. Penampilannya pun juga sangat terlihat jelas. Ia lebih *sembrono* dalam berpakaian sehingga lebih terlihat bebas.

Tentu *speech code* orang Madura sangat berbeda sekali dengan Yogyakarta. Seperti yang seringkali terjadi, saat orang Madura berbicara keras dan lantang kepada orang Jawa, ia akan menganggap bahwa orang Madura sedang marah dan tidak bisa berbicara dengan pelan-pelan. Padahal menurut orang Madura ia berbicara dengan biasa-biasa saja dengan logat atau *speech code* asalnya. Perbedaan persepsi sudah dapat menimbulkan konflik antarbudaya hanya karena kesalahan makna saat dua budaya tersebut berinteraksi satu sama lain. Pemaknaan yang dilakukan oleh dua komunikator tersebut diperoleh dari gaya komunikasi verbal dan non verbal saat terjadi interaksi komunikasi diantara keduanya.

Hal ini didukung oleh fenomena kasus benturan *speech code* yang dialami oleh salah satu mahasiswa asal Madura yang berkuliah di UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta :

“Saat pertama kali saya berada di Yogyakarta, saya benar-benar merasa bingung dengan bahasa Jawa dan tidak mengerti maknanya. Saya merasa bingung saat teman-teman saya menggunakan bahasa Jawa. Sehingga saya mempunyai alternatif untuk menggunakan bahasa Indonesia. Hingga pada suatu hari, saya dan teman-teman berkumpul dan berdiskusi kecil-kecilan di dalam kelas. Namun, disaat saya sedang berbicara dan mengemukakan pendapat, teman saya yang berasal dari Yogyakarta tersebut menegur saya dikarenakan intonasi nada suara saya lantang, membentak, dan cenderung dominan dalam berdiskusi.

“Kamu tuh, kalo bicara biasa saja donk, pelan-pelan gak usah bentak gitu”, katanya dengan nada kesal dan raut wajah yang sinis.

“Saya bicara biasa saja kok, harusnya kamu ngerti, saya kan selalu bicara seperti ini. Harusnya kamu sudah mengertilah bagaimana orang Madura berbicara”. Sahut saya dengan dongkol dan raut muka yang tidak enak lantaran saya kesal kesal terhadapnya.

Pembicaraan kami pun berlangsung tegang. Teman-teman yang ada disekitar kami, hanya melihat dan tidak berani untuk meleraikan perdebatan tersebut.

“Loh, harusnya kamu yang bisa menyesuaikan dengan budaya Yogyakarta yang halus dan gak kasar seperti Madura. Bukan kita yang menyesuaikan dengan budayamu. Kalau kamu gak mau menyesuaikan, mending kamu pergi saja,” kaitanya dengan acuh tak acuh.

Mendengar perkataannya yang seperti itu, saya menjadi kaget dan marah. Namun, untungnya kemarahan saya tersebut dipendam dan perdebatan diantara kami dileraikan oleh teman-teman yang melihatnya sejak dari awal”. (Mahasiswa X semester 4 UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 15 Maret 2017).

Fenomena ini sudah seringkali dirasakan oleh mahasiswa Madura saat berinteraksi dan beradaptasi dengan budaya tuan rumah Yogyakarta. Jika dua budaya ini dipadukan, sangatlah berbed dan mudah sekali terjadi benturan budaya dan konflik yang terjadi. Perbedaan karakter, budaya, pergaulan bahasa dan situasi lingkungan membuat mahasiswa Madura harus bisa beradaptasi dengan melakukan berbagai macam cara, seperti imitasi (meniru), berdialek dengan

menyamakan persepsi diantara budaya tersebut atau adopsi dari nilai yang ada agar lebih mudah diterima. Perbedaan karakter yang dibawa oleh setiap individu dalam perbedaan budaya akan melahirkan persepsi dan ketidaksamaan. Sehingga, akan mudah sekali terjadi konflik antar perbedaan budaya tersebut.

Fenomena mahasiswa Madura yang merantau dan berinteraksi dengan budaya tuan rumah Yogyakarta menjadikan keharusan bagi mahasiswa Madura untuk beradaptasi terhadap budaya baru di Yogyakarta, baik dari segi kebiasaan, bahasa, perilaku, dan gaya bicara. Menjadi sebuah keharusan bagi mahasiswa Madura yang ada di Yogyakarta untuk memahami *speech code* budaya tuan rumah Yogyakarta baik berupa verbal maupun non verbal.

Orang Madura tersebar di kota Yogyakarta dengan bermacam profesi. Salah satunya adalah mahasiswa yang tersebar luas di beberapa universitas di Yogyakarta. Berdasarkan data yang diperoleh dari organisasi Forum Silaturahmi Keluarga Mahasiswa Yogyakarta pada tahun 2016, ada sekitar 600 mahasiswa Madura yang kuliah di Yogyakarta. Mereka tersebar di berbagai universitas yang ada di Yogyakarta, seperti UGM, Akakom, Amiko, UNY, UMY, UAD, UII, UIN Sunan Kalijaga, dll. Berdasarkan data tersebut, disebutkan bahwa mayoritas mahasiswa Madura menempuh jenjang kuliahnya di UIN Sunan Kalijaga dari pada universitas lainnya. Hal ini disebabkan karena sebagian mahasiswa Madura adalah alumni dari pondok pesantren.

Tentu, sebagai pendatang, mahasiswa Madura akan merasa asing di Yogyakarta. Kedatangan mereka sangat mudah dikenali dari identitas *speech code* yang digunakan meliputi logat dan bahasa yang berbeda dengan Yogyakarta.



Perbedaan budaya tersebut terlihat jelas saat berinteraksi dan beradaptasi dengan budaya yang ada di Yogyakarta, meliputi logat, kebiasaan masyarakat dan bahasanya yang berbeda. Bahasa Jawa yang digunakan di Yogyakarta sangatlah halus dibandingkan bahasa-bahasa Jawa di daerah lainnya.

Budaya Yogyakarta yang diadaptasi oleh perantau memberikan budaya tuan rumah yang dapat diidentifikasi dari perbedaan perilaku non verbal, logat, cara bicara dan simbol yang digunakan. Perbedaan komunikasi ini dilatarbelakangi oleh budaya yang berbeda. Adaptasi *speech code* menekankan pada kemampuan orang asing dalam menyesuaikan suasana melalui gaya ketika bersama atau di lingkungan orang asing. (Griffin, 2006 : 424).

Logat atau pola komunikasi, intonasi bicara, gaya bicara, mimik, kelancaran dalam berbicara dapat menjadi tolak ukur *speech code* mahasiswa Madura berinteraksi dan beradaptasi dengan budaya tuan rumah Yogyakarta. Paparan diatas dikatakan bahwa terjadi adaptasi budaya yang berdampak pada perubahan dalam berinteraksi dan mencakup perubahan bahasa, gaya bicara, komunikasi verbal, dan non verbal serta perbedaan-perbedaan lainnya yang meliputi aspek komunikasi. Para pendatang khususnya mahasiswa Madura yang merantau di Yogyakarta tentunya merasakan perubahan terhadap bentuk komunikasi sebagai bentuk proses adaptasi mereka di daerah perantauan. Sehingga penulis disini tertarik untuk meneliti adaptasi *speech code* dalam komunikasi antarbudaya mahasiswa Madura dengan lingkungan masyarakat Yogyakarta.

## **B. Rumusan Masalah**

Rumusan masalah dibuat agar memberikan batasan bagi sebuah penelitian.

Pada penelitian ini rumusan masalah yang akan diteliti yaitu bagaimana adaptasi *speech code* pada mahasiswa Madura di lingkungan masyarakat Yogyakarta?

## **C. Tujuan dan Manfaat**

### 1. Tujuan

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui adaptasi *speech code* dalam komunikasi antarbudaya mahasiswa Madura dengan budaya Yogyakarta.

### 2. Manfaat

#### a. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan acuan dalam hal penelitian mengenai adaptasi *speech code* antarbudaya dan dapat dijadikan referensi mengenai teori-teori komunikasi dan penelitian sejenis.

#### b. Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan memberikan manfaat dan pengetahuan tentang keterbukaan dan kaum pendatang yang beradaptasi dengan budaya yang berbeda untuk mencegah konflik antarbudaya.

## **D. Tinjauan Pustaka**

Berdasarkan penelusuran peneliti, ditemukan berbagai penelitian yang memiliki perbedaan dan kesamaan dengan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti. Berikut merupakan beberapa penelitian terdahulu yang dijadikan rujukan oleh peneliti:

Skripsi pertama Ahmad Hidayat, mahasiswa program studi Ilmu Komunikasi Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2015, dengan judul Pengurangan Ketidakpastian dalam Komunikasi Antarbudaya. Kesamaan penelitian yang dilakukan oleh Ahmad Hidayat dengan peneliti yaitu pada aspek komunikasi antarbudaya dan jenis penelitiannya pun sama-sama menggunakan jenis penelitian kualitatif. Perbedaan penelitian Ahmad Hidayat dengan penelitian ini yaitu jika Ahmad Hidayat meneliti pada pengurangan ketidakpastian dalam komunikasi antarbudaya, sementara penelitian ini terletak pada aspek adaptasi *speech code* dalam komunikasi antarbudaya dengan pendekatan metode etnografi. Objek penelitian Ahmad Hidayat pada mahasiswa Thailand di Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta. Sementara objek penelitian ini fokus pada mahasiswa Madura yang beradaptasi dengan *speech code* di lingkungan masyarakat Yogyakarta.

Hasil penelitian Ahmad Hidayat mengemukakan bahwa adanya keterbatasan bahasa Indonesia yang dialami oleh mahasiswa Thailand membuat mereka tidak mampu memahami perbincangan dengan rekan-rekannya dan canggung untuk mengemukakan pendapat serta untuk berinteraksi dengan sekitarnya. Sehingga mahasiswa Thailand melakukan upaya-upaya pengurangan ketidakpastian yang dilakukan oleh mahasiswa Thailand di UIN Sunan Kalijaga yaitu strategi pasif, strategi aktif, dan strategi interaktif.

Skripsi yang kedua yaitu Rahmat Paska Risalah, mahasiswa program studi ilmu komunikasi Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2015 dengan judul Proses Adaptasi *Speech Code* dalam Komunikasi Antarbudaya.

Kesamaan penelitian ini terletak pada aspek adaptasi *speech code* dalam komunikasi antarbudaya dengan menggunakan jenis penelitian kualitatif. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian Rahmat Paska Risalah yaitu terletak pada metode penelitiannya dengan pendekatan metode etnografi sedangkan penelitian Rahmat Paska Risalah hanya sekedar menggunakan deskriptif kualitatif. Objek penelitiannya pun juga berbeda, objek penelitian Rahmat Paska Risalah yaitu mahasiswa yang berinteraksi dalam budaya *host culture* di Yogyakarta. Sementara objek penelitian ini yaitu Mahasiswa Madura yang merantau dan beradaptasi dengan lingkungan masyarakat Yogyakarta sehingga hasil penelitian ini juga akan lebih mendalam dan spesifik.

Hasil penelitian Rahmat Paska Risalah mengemukakan bahwa proses adaptasi *speech code* dalam komunikasi antarbudaya yang terjadi pada mahasiswa yang berkuliah di Yogyakarta mengalami fase *frustation* pada adaptasi *speech code* yang cenderung lama. Hal disebabkan karena faktor persepsi yang telah dibangun dari aspek historis serta benturan aspek dan proposisi *speech code* yang sangat berbeda. Pada adaptasi *speech code* ini, rata-rata mahasiswa menggunakan metode *assimilation*, *integration*, dan gabungan relasi, tetapi tetap mempertahankan budaya *speech code* sendiri.

Skripsi yang ketiga yaitu Indah Maulida, mahasiswa program studi Hubungan Masyarakat Universitas Sumatera Utara Medan, 2014, dengan judul *Culture Shock* dalam Interaksi Komunikasi Antarbudaya Pada Mahasiswa Asal Papua di USU. Kesamaan penelitian ini dengan penelitian Indah Maulida yaitu terletak pada aspek komunikasi antarbudaya dengan jenis penelitian kualitatif.

Adapun perbedaannya yaitu terletak pada objek penelitian Jika Indah Maulida lebih menekankan pada kaum perantauan Papua di USU dengan metode deskriptif, sedangkan peneliti lebih tertarik meneliti lebih khusus pada adaptasi *speech code* mahasiswa Madura di lingkungan masyarakat Yogyakarta dengan pendekatan penelitian etnografi.

Hasil penelitian Indah Maulida menunjukkan bahwa para mahasiswa asal Papua memiliki kecenderungan *culture shock* yang tergolong sedang. Hal ini berarti mereka sudah dapat menyesuaikan diri dan nyaman tinggal di Medan. Bahkan beberapa informan mengaku lebih nyaman tinggal di Medan daripada daerahnya sendiri. Mahasiswa Papua tidak selalu berteman dengan sesamanya tapi ia juga berbaur dengan lainnya agar dapat menyesuaikan diri dengan lingkungan barunya dan merasa nyaman kuliah di USU

## **E. Landasan Teori**

### **1. Komunikasi Antarbudaya**

Komunikasi antarbudaya merupakan pembagian pesan yang berbentuk informasi atau hiburan yang disampaikan secara lisan atau tertulis atau metode lainnya yang dilakukan oleh dua orang berbeda latar belakang budayanya (Liliweri, 2004 : 9). Komunikasi antarbudaya akan selalu berhubungan dan akan selalu dipengaruhi oleh latar belakang budaya yang berbeda. Saat komunikator dan komunikan mempunyai latar belakang budaya yang berbeda maka disitulah akan terjadi bahasa tubuh, intonasi, dan gaya bicara yang berbeda pula. Selaras dengan yang dikatakan oleh (Mulyana, 2010 : 3) harus diakui bahwa budaya menentukan cara kita berkomunikasi yang meliputi

topik pembicaraan, siapa boleh berbicara atau kita bertemu siapa, bagaimana dan kapan, bahasa tubuh, konsep ruang, makna waktu sangat bergantung pada budaya.

Melalui proses komunikasi antarpribadi yang mempunyai kebudayaan yang berbeda, tentunya akan selalu mempengaruhi stereotip atau lebel yang dihasilkan oleh suatu kebudayaan. Sehingga, komunikasi antarbudaya disini berperan untuk meminimalisir konflik kultural yang selama ini terjadi dan memadukan ranah sosial yang ada menjadi satu kesatuan dalam keberagaman. Menurut (Rahardjo, 2005 : 3) keterpaduan sosial yang dimaksud adalah suatu kondisi yang memungkinkan masing-masing kelompok dapat menjalin komunikasi tanpa harus kehilangan identitas kultural mereka.

Sehingga dari beberapa definisi yang dikutip diatas, bahwa komunikasi antarbudaya adalah komunikasi yang terjadi diantara komunikator dan komunikan dengan latar belakang budaya yang berbeda dan saling mempengaruhi satu sama lain. Latar budaya tersebut akan membentuk kepribadian dan identitas khas yang dibawa oleh seseorang dalam berkomunikasi ketika ia sedang melakukan mobilitas ke daerah lain.

#### **a. Asumsi Komunikasi Antarbudaya**

Asumsi komunikasi antarbudaya yang dapat dijadikan seperangkat pernyataan dan dapat menggambarkan sebuah lingkungan menurut (Liliweri, 2004 : 16-22) adalah :

### **1) Perbedaan Persepsi Antara Komunikator dengan Komunikan**

Komunikasi apapun bentuknya dan konteksnya selalu menampilkan perbedaan iklim antara komunikator dengan komunikan. Ini adalah asumsi utama dari komunikasi antarbudaya. Kata lain bahwa jika kita menginginkan komunikasi antarbudaya menjadi sukses maka hendaklah kita mengakui dan menerima perbedaan-perbedaan budaya sebagaimana adanya dan bukan sebagaimana kita kehendaki.

### **2) Komunikasi Antarbudaya Mengandung Isi dan Relasi Antarpribadi**

Komunikasi antarbudaya berakar dari relasi sosial antarbudaya yang menghendaki adanya interaksi sosial. Relasi tersebut sangat mempengaruhi isi dan makna pesan yang diinterpretasi.

### **3) Gaya Personal Mempengaruhi Komunikasi Antarpribadi**

Komunikasi antarbudaya bermula dari komunikasi antarpribadi diantara peserta yang berbeda budaya. Beberapa orang memiliki gaya komunikasi yang menunjukkan dominasi (sok kuasa), sebaliknya orang lain mungkin memilih gaya komunikasi yang submisif.

### **4) Tujuan Komunikasi Antarbudaya Mengurangi Tingkat Ketidakpastian**

Salah satu perspektif komunikasi antarbudaya adalah mengurangi ketidakpastian tentang orang lain. Orang yang tidak dikenal selalu

mengurangi tingkat ketidakpastian melalui peramalan relasi antarpribadi.

#### **5) Komunikasi Berpusat Pada Kebudayaan**

Pada suatu kebudayaan ada sistem dan dinamika yang mengatur tata cara pertukaran simbol komunikasi dan hanya dengan komunikasi maka pertukaran simbol dapat dilakukan dan kebudayaan hanya akan eksis jika ada komunikasi.

#### **6) Tujuan Komunikasi Antarbudaya Efektifitas Antarbudaya**

Konsep ini menerangkan bahwa tujuan komunikasi antarbudaya akan tercapai bila bentuk hubungan antarbudaya menggambarkan upaya yang sadar dari peserta komunikasi untuk memperbaharui relasi antar komunikator dengan komunikan, menciptakan dan memperbaharui sebuah manajemen komunikasi yang efektif, lahirnya semangat kesetiakawanan, persahabatan, hingga kepada berhasilnya pembagian teknologi.

#### **b. Hambatan Komunikasi Antarbudaya**

Seseorang dalam menjalin komunikasi antarbudaya bukanlah suatu perkara yang mudah. Titik persoalan yang dibahas adalah proses komunikasi antar pribadi yang mempunyai latar belakang budaya yang berbeda. Hambatan komunikasi menurut (Rahardjo, 2005 : 56)

##### **1) Etnosentrisme**

Etnosentrisme merupakan persoalan komunikasi yang dihadapi oleh hampir seluruh budaya. Ia merupakan kendala utama bagi



tercapainya pemahaman antarbudaya. Etnosentrisme biasanya dipelajari pada tataran ketidaksadaran dan diekspresikan pada tataran kesadaran, maka sulit untuk ditemukan asal mulanya.

## **2) Stereotip**

Persoalan yang terjadi dalam komunikasi antarbudaya adalah apabila orang yang berbeda latar belakang etnisnya memfokuskan secara destruktif stereotip negatif yang mereka pegang masing-masing.

## **3) Prasangka**

Penghambat komunikasi antarbudaya adalah prasangka. Prasangka akan selalu merujuk pada penilaian terhadap seseorang sebelum kenal dengan orang tersebut. Kita cenderung menjadi emosional ketika prasangka terancam oleh hal-hal yang bersifat kontradiktif.

## **4) Relasi Antara Stereotip, Prasangka, dan Kontak Antarbudaya**

Stereotip dan prasangka cenderung menimbulkan faktor negatif yang dapat mempengaruhi kualitas interaksi. Jika kita sudah terlanjur mempunyai stereotip dan prasangka maka kita akan berkelompok dengan latar (*setting*) yang sama dan meminimalisir kontak dari kelompok yang tidak kita sukai.

Adanya komunikasi antarbudaya disitulah terjadi interaksi antar komunikator dan komunikan untuk membentuk sebuah pola komunikasi yang dapat diterima oleh keduanya. Manusia akan selalu haus untuk berinteraksi dengan lingkungannya. Saat kita melakukan kontak dengan orang lain maka kita maka kita akan mengetahui dan mengumpulkan informasi dari bagaimana

cara ia berkomunikasi. Menurut Samovar, Porter dan McDaniel (2010 : 16) Saat kita bertemu orang pertama kalinya, kita akan langsung mengumpulkan informasi tentang orang tersebut. Penilaian ini akan mempengaruhi dalam memilih topik pembicaraan dalam memutuskan apakah akan melanjutkan atau mengakhiri pembicaraan.

Informasi ini diperoleh secara verbal dan non verbal. Hal inilah yang menjadi elemen penting dalam komunikasi antar budaya, sehingga muncullah adaptasi *speech code* yang saling mempengaruhi dari pertukaran simbol dan menciptakan hasil komunikasi diantar keduanya. Menurut (Soekanto, 2003 : 129) simbol tidak sendirinya mempunyai makna tetapi dia dapat berarti ke dalam suatu konteks dan makna-makna itu dinegosiasikan atau diperjuangkan. Melalui pertukaran, sistem simbol yang tergantung dari persetujuan antarsubjek yang terlibat dalam komunikasi, sebuah keputusan dibuat untuk berpartisipasi dalam proses pemberian makna yang sama.

Budaya mempengaruhi cara individu berkomunikasi dan merubah budaya yang saling dipertukarkan melalui cara mereka berkomunikasi. Ikatan antar *speech codes* dan budaya menjadi salah satu ikatan yang kuat antara budaya dan komunikasi. Sistem ini akan terus berjalan tanpa memandang generasi. Proses komunikasi tersebut akan selalu muncul saat terjadinya hubungan budaya yang berbeda. Perbedaan budaya juga akan menghasilkan negosiasi dan pemahaman makna untuk menunjukkan identitas suatu kelompok.

## 2. *Speech Code*

Teori *speech codes* meneliti tentang kemampuan orang asing dalam menyesuaikan suasana dalam melalui gaya bahasa ketika bersama dengan lingkungan orang asing (Griffin Em, 2006 : 454). Philipsen menegaskan tentang *speech codes* dalam (Little John, 2014 : 462) :

- 1) Kode seperti itu adalah khusus, mereka berbeda dari satu budaya dengan budaya lainnya.
- 2) Komunitas percakapan akan memiliki *speech code* ganda. Walaupun kode tunggal sangat mendominasi pada waktu dan tempat tertentu, dalam komunitas dan beberapa kode mungkin telah disebarkan.
- 3) *Speech code* mendasari sebuah komunitas percakapan yang memiliki arti dalam bagaimana menjadi seseorang, bagaimana berhubungan dengan orang lain, dan bagaimana bertindak atau berkomunikasi (dalam kelompok sosial).
- 4) Kode menuntun apa yang sebenarnya pelaku komunikasi alami ketika mereka berinteraksi satu sama lain. Kode memberitahu mereka tindakan apa yang dapat dinilai sebagai komunikasi.
- 5) *Speech code* tidak memecah sesuatu yang telah ada, namun ditambahkan dalam percakapan sehari-hari.
- 6) *Speech code* sangat kuat, mereka membentuk sebuah dasar dimana budaya akan mengevaluasi dan melakukan komunikasinya. Kemampuan atau kualitas performa dalam komunikasi diperhatikan dan dievaluasi berdasarkan kebutuhan *speech code*.

### **a. Substansi *Speech Codes***

Substansi *speech code* meliputi tiga fungsi dalam kehidupan sosial menurut Philipsen dalam (Griffin Em, 457-458) :

#### **1) Psikologi**

Pada konteks psikologi, kode bicara secara tematis adalah keaslian dari individu dalam sebuah ciri khas. Pada suatu kondisi, *speech code* akan mengungkapkan setiap tanda yang diterjemahkan ke dalam *speech code* asal perantau. Sehingga melibatkan proses berfikirnya.

#### **2) Sosiologi**

Pada lingkup sosiologi, cara berbicara dan berkomunikasi yang efektif adalah dengan mengikuti sumber yang pantas dan efektif.

#### **3) Retorika**

Retorika sebagai pengertian kedua tentang suatu kebenaran dan daya tarik persuasif. Retorika mengungkap struktur diri masyarakat, tidak strategis dan tidak peduli terhadap budaya. Kode merupakan aturan atau konvensi tentang bagaimana kita mengkombinasikan tanda, bagaimana tanda berkaitan satu sama lain (tanda dapat berupa kata-kata atau image, tetapi juga perilaku dan konsep, seperti metafora), (Liliweri, 2007 : 178).

### **b. Unsur-unsur *Speech Code* dalam Komunikasi Antarbudaya**

(Samovar & Porter 1991 : 96) menyimpulkan bahwa terdapat tiga elemen *speech code* dalam komunikasi antarbudaya. Elemen tersebut

berakar dari komunikasi antarbudaya yang kemudian dianalisis sebagai pengkonstruksi *speech code*. Berikut ketiga elemen tersebut :

### 1) Persepsi

Persepsi adalah proses dimana individu menyeleksi, mengevaluasi, dan merangkai stimuli dari diri luar individu. *Speech code* melibatkan persepsi sebagai interaksi sosial yang dilakukan setiap orang dalam sebuah relasi. Menurut (Liliweri, 2002 : 220) setiap manusia mempunyai wilayah penerimaan yang berbeda-beda sesuai dengan persepsi dia (kerap kali konsep ini disebut dengan persepsi selektif) sesuai dengan apa yang menjadi daya tarik. Ada 4 domain akan diuraikan secara ringkas yaitu domain atraksi, domain deteksi, domain motivasi, domain hasil :

#### a. Domain Atraksi

Domain atraksi (daya tarik tampilan) meliputi penilaian seorang penerima terhadap simbol-simbol komunikasi baik verbal maupun non verbal. Jadi mungkin saja komunikasi tersebut lebih tertarik pada informasi yang disampaikan dengan sedikit kata-kata namun dibantu dengan verbal visual atau mungkin saja ia lebih tertarik dengan sedikit kata-kata dengan dukungan banyak pesan non verbal.

#### b. Domain Deteksi

Domain deteksi adalah pilihan terhadap jenis pesan setelah melakukan deteksi atas kepentingan sebuah pesan.

Kemampuan mendeteksi jenis-jenis pesan tersebut sesuai dengan minat dan kepentingan yang dibutuhkan.

c. Domain Motivasi

Domain motivasi adalah dorongan untuk mengakses pesan verbal dan non verbal. Contohnya saja saat kita mempunyai keinginan atau motivasi untuk pergi ke suatu daerah dengan budaya yang berbeda, maka kita akan terdorong untuk mencari informasi baik secara lisan atau tertulis.

d. Domain Hasil

Domain hasil akhir mengacu pada persepsi dan sikap penerima terhadap pesan verbal dan non verbal. Seorang komunikator dalam menerima informasi didorong untuk tidak mendengarkan penjelasan pesan yang bertele-tele, ia lebih mengutamakan hasil pesan atau informasi tersebut.

**2) Proses Verbal**

Proses verbal mengarah pada bagaimana kita berbicara kepada orang lain melalui kata-kata dan juga proses berfikir dalam diri (komunikasi interpersonal). Komunikasi verbal memberikan penekanan dan hasil dari identitas sosial masyarakat. Proses verbal terbagi menjadi tiga konsep yaitu verbal vokal, verbal visual, verbal vokal–visual (Liliweri,2002 : 138).

a. Verbal Vokal

Verbal vokal berkaitan erat dengan komunikasi non verbal terutama konsep paralinguistik. Verbal vokal adalah ungkapan yang diucapkan dengan kata-kata secara lisan. Rangkaian vokal juga fokus pada sebuah kata atau rangkaian yang diucapkan, penekanan huruf, irama pengucapan yang membedakan satu arti dengan arti lainnya.

b. Verbal Visual

Jika kita berbicara dengan seseorang maka tidak cukup untuk kita dengan hanya menggunakan kata-kata atau sekedar ucapan, tetapi harus menggunakan visualisasi agar dapat dilihat atau didengar oleh telinga misalnya, tulisan diatas kertas. Sehingga kata-kata yang tadinya diucapkan dengan kata-kata maka dapat dialihkan dengan menggunakan media lain yakni bahasa mata (perilaku komunikasi yang tampak dan dapat dilihat dengan mata kita sehingga juga dapat ditafsirkan).

c. Verbal Vokal Visual

Verbal vokal visual adalah pengungkapan suatu kata dengan bantuan vokal (suara) dan ditunjang oleh visual (terlihat oleh mata). Visualisasi verbal dapat dilengkapi dengan bahasa isyarat. Sehingga tidak lagi menjadi bahasa telinga (lisan) dan bahasa mata (gerakan tubuh) secara bergantian. Contohnya : saat orang Madura bercakap-cakap dengan Masyarakat

Yogyakarta dan mengatakan bahwa ia baru saja bertemu dengan orang tingginya 2 meter, lalu secara visual orang Madura tersebut menggerakkan tangan dan bahu menuju ke atas sembari mengadiah lalu telapak tangan dibuka kebawah dan orang Madura tersebut mengatakan “tadi saya lihat orang kira-kira tingginya 2 meter !”.

### 3) Proses Non Verbal

Proses non verbal adalah cara berkomunikasi melalui pernyataan gerakan tubuh, ekspresi wajah, nada suara, isyarat, dan kontak mata. Cara ini memainkan peranan penting dalam kehidupan sehari-sehari. Perbedaan bangsa amisalnya dapat ditampilkan dengan isyarat-isyarat khusus maupun emosi. Oleh karena itu jika ada dua budaya yang berbeda, kadang mereka menampilkan isyarat dan emosiyang sama, namun mempunyai makna yang berbeda (Liliweri, 2002 : 176-213) :

#### a. Ekspresi Wajah

Ekspresi wajah menunjukkan perasaan sedih, susah, takut, marah heran, kaget. Ekspresi wajah manusia dapat menunjukkan apakah seorang tertarik kepada anda atau tidak. Contohnya saja saat kita ingin membuat orang lain senang dengan menunjukkan melalui wajah anda. Tanda-tanda yang ada di wajah berkaitan dengan perasaan manusia dan tanda-tanda tersebut dapat diinterpretasikan oleh orang lain di sekitar kita. Wajah manusia selalu menampilkan dinamika,



menunjukkan identitas, nafsu, seksual, kejam dan gambaran emosi. Maka saat berkomunikasi antarbudaya maka perhatikan ekspresi wajahnya, apakah dia sedang marah atau melucu. Isyarat tangan mudah terlihat saat lewat tampilan orang yang berbicara dengan mengaitkan apa yang diucapkan dengan apa yang digerakkan.

b. Kontak Mata atau Pandangan

Kontak mata atau cara pandang merupakan komunikasi non verbal yang ditampilkan bersama ekspresi wajah. Banyak orang yang menaikkan alis saat ia sedang bercakap-cakap. Paralel dan fungsi ini adalah *affect display* yang menunjukkan pandangan mata karena cemburu, marah, berwibawa, berkuasa, atau sama sekali tidak berdaya. Setiap kebudayaan mengajarkan kepada anggotanya untuk menggunakan mata. Orang akan mengurangi kontak mata tatkala ia tidak suka pada sesama atau tidak setuju.

Sebagai seorang pendengar kadang kita selalu mengungkapkan sesuatu melalui penglihatan dengan terus memandangi dari awal sampai akhir dikarenakan kita menjadi pendengar yang baik. Hal ini juga berlaku bagi orang yang sedang melamun dan memikirkan Sesuatu dan tidak mendengarkan komunikatornya saat berbicara. Semua itu terlihat dari cara ia memandangi.

c. Gerakan Tubuh

Menurut (L.Tubbs dan Moss, 2008 : 135) mengungkapkan bahwa gerakan tubuh dapat dilihat saat terjadi adanya percakapan antar komunikator dan komunikan. Gerakan tubuh tersebut dapat dilihat dan diamati dari seseorang yang merasa tidak diperhatikan dan data diperluas dari hubungan antarpersona. Desmond Morris dalam (L. Tubbs dan Moss, 2008 : 138) mengidentifikasi isyarat penting yang digunakan di Eropa : ujung jari yang dicitum, pipi digerakkan, alis diangkat, kepala mendongak, leher yang diusap, dagu dielus, gigi digertakkan, jari tangan membentuk V, telinga disentuh, kepala mengangguk dan menggeleng, tanda tanduk mendatar, dan bentuk buah ara. Beberapa dari gerakan anggota tubuh tersebut sudah tidak asing bagi kita. Namun, ada gerakan lain seperti tanduk mendatar bentuk buah ara hampir tidak ditemukan di beberapa Negara. Disimpulkan budaya dan negara yang berbeda, makna yang dipakai juga berbeda.

d. Nada Suara

Menurut (L. Tubbs dan Moss, 2008 : 144-146) nada suara bisa disamakan juga dengan isyarat vokal. Bila orang mengeraskan suaranya, meninggikan nada suara, warna nadanya, kecepatan pembicaraannya, kita akan memandang bahwa orang tersebut lebih aktif. Namun hal ini juga berbeda saat orang

menggunakan intonasi dan kecepatan yang lebih tinggi, fasih dalam berbicara maka kita akan memandang bahwa orang tersebut lebih persuasif. Kebanyakan orang mengaitkan volume suara dengan sifat kepribadian, Sehingga merupakan anggapan umum bahwa seorang tersebut agresif. Kecepatan dan kefasihan dalam berbicara juga menjadi tolak ukur dalam berbicara, sehingga orang yang berbicara dengan menggunakan banyak nada vokal maka akan mempengaruhi komunikasi yang efektif pada komunikator.

**c. Proses Adaptasi *Speech Code***

Permasalahan komunikasi dalam komunikasi antarbudaya adalah permasalahan mendasar yang datang pada setiap orang imigran atau mahasiswa yang merantau (Martin & Nakayama, 2010 : 320). Identitas budaya dari sekelompok orang dapat diidentifikasi dari dialektika, bahasa, komunikasi verbal dan non verbalnya. Menurut (Mulyana & Rahmat, 2010 : 58) kedudukan dialek sebagai bahasa ibu sehari-hari seharusnya mempunyai kedudukan yang sama karena hakikatnya adalah ekspresi budaya manusia dalam berkomunikasi.

*Speech code* dalam komunikasi antarbudaya menunjukkan perbedaan yang bersifat khas. Hal tersebut didorong dari latar belakang budaya yang berbeda. Mahasiswa perantau atau imigran juga dapat beradaptasi *speech code* dengan budaya baru yang ia tempati dengan beberapa cara yaitu (Martin & Nakayama, 2010 : 324-329) :

## 1) Asimilasi

Menurut Gordon dalam (Liliweri, 2005 : 158), asimilasi kultural adalah salah satu proses untuk menyamakan dua nilai kebudayaan dengan cara memasukkan nilai-nilai budaya itu ke dalam inti suatu masyarakat. Inti masyarakat yang dimaksud disini adalah kelompok primer yang diharapkan akan mewarisi nilai budaya dan pola-pola perilaku tertentu sehingga akan diikuti oleh anggota masyarakat lainnya. Asimilasi ini tentu akan diteruskan melalui asimilasi identifikasi dimana kelompok etnik baru akan mengidentifikasi dirinya secara berbeda dengan kelompok ras asal. Sehingga, diharapkan akan terjadi asimilasi sikap, misalnya dengan meniadakan prasangka dan stereotip serta diskriminasi. Sehingga diperlukan asimilasi kewarganegaraan untuk memunculkan budaya campuran yang terbentuk dari asimilasi dan akulturasi dua rasa atau etnik.

Proses asimilasi dapat menyelamatkan imigran atau perantau untuk menjaga relasi dengan kultur baru. Sehingga perantau dapat diterima oleh penduduk lokal agar dapat berbaur secara sosial dan kulturalnya (Martin & Nakayama, 2010 : 324). Namun, terjadinya proses asimilasi akan berdampak pada luntarnya budaya asli yang dimiliki, sehingga ia akan terlihat layaknya penduduk lokal. Hal ini sepadan dengan yang dikatakan oleh Berry dalam (Utami, 2012 : 191) proses asimilasi akan membuat pandangan kehilangan budaya aslinya saat ia mendapatkan identitas baru pada budaya tuan rumah. Individu tidak berkeinginan

untuk memelihara identitas kulturalnya dan mencari interaksi harian dengan budaya lain.

## 2) **Separasi**

(Martin & Nakayama, 2010 : 325) Separasi yaitu dimana seseorang tetap bertahan pada budayanya sendiri dan meminimalisir interaksi dengan kelompok lain dan budaya yang berbeda. Seseorang cenderung mengelompok dan bertahan pada fase yang aman.

Individu memilih level interaksi dengan budaya tuan rumah pada level yang rendah, menghendaki hubungan yang tertutup dan cenderung untuk menegaskan kembali budaya pribuminya. Individu menolak budaya dominan dan memilih untuk tidak mengidentifikasi dengan kelompok budaya tuan rumah. Pada saat yang bersamaan orang lain mengidentifikasi budaya pribuminya. Orang memilih memisah karena permusuhan terhadap budaya tuan rumah sebagai hasil dari faktor sosial atau sejarah. Individu tersebut menggunakan *speech code* asli mereka dalam berinteraksi dengan orang-orang dari budaya yang berbeda. Tahapan ini adalah kebalikan dari tahapan asimilasi individu lebih dominan untuk menghindari interaksi dengan budaya lain yang berbeda. Lantaran individu tersebut sangat kuat dalam mempertahankan nilai dan norma yang berlaku dalam budayanya sendiri dan cenderung untuk memisahkan dari kelompok mayoritas. Tahapan ini dialami oleh individu baru yang berpindah ke daerah lain yang menolak norma-norma kultur dominan yang ada di daerah

tersebut. Individu mengidentifikasi diri sebagai orang yang paling benar, akibatnya cenderung separatis (Berry dalam Utami, 2012 : 191)

### 3) Integrasi

Integrasi yaitu perantau memiliki ketertarikan untuk mempertahankan budayanya sendiri namun tetap berinteraksi dengan kelompok lain. Pendatang memilih untuk berada pada *speech code* mereka sendiri namun tetap dapat berinteraksi dengan budaya baru yang mereka tinggali (Martin & Nakayama, 2010 : 325).

Menurut (Liliweri, 2002 : 86) Proses integrasi budaya ini terjadi dimana seseorang atau kelompok mengembangkan identitas baru yang merupakan hasil dari integrasi dari berbagai budaya dari komunitas atau masyarakat asal. Salah satu contoh integrasi budaya adalah metafora "*melting pot*" di AS. Metafora *melting pot* ini menggambarkan awal kala imigran yang berasal dari beberapa daerah datang ke Amerika untuk mencari pekerjaan, yang akhirnya para imigran tersebut berbaur dengan orang-orang dari kebudayaan lain yang telah tiba lebih dahulu sehingga terbentuklah sebuah kebudayaan yang kuat melebihi kebudayaan asli mereka. Hal ini tidak menjadi masalah, karena para pendatang tersebut masih memelihara keunikan kebudayaannya sendiri untuk membedakan keturunan mereka dengan orang lain. Hal ini juga selaras dengan yang dikatakan oleh Berri dalam (Utami, 2012 : 191) orang yang berada pada tahapan ini mencoba untuk mencari (sebagai anggota dari suatu kelompok

etnokultural tertentu) dan juga mencoba untuk berpartisipasi sebagai bagian integral dari jaringan kelompok sosial yang lebih besar.

#### **4) Hibriditas Budaya**

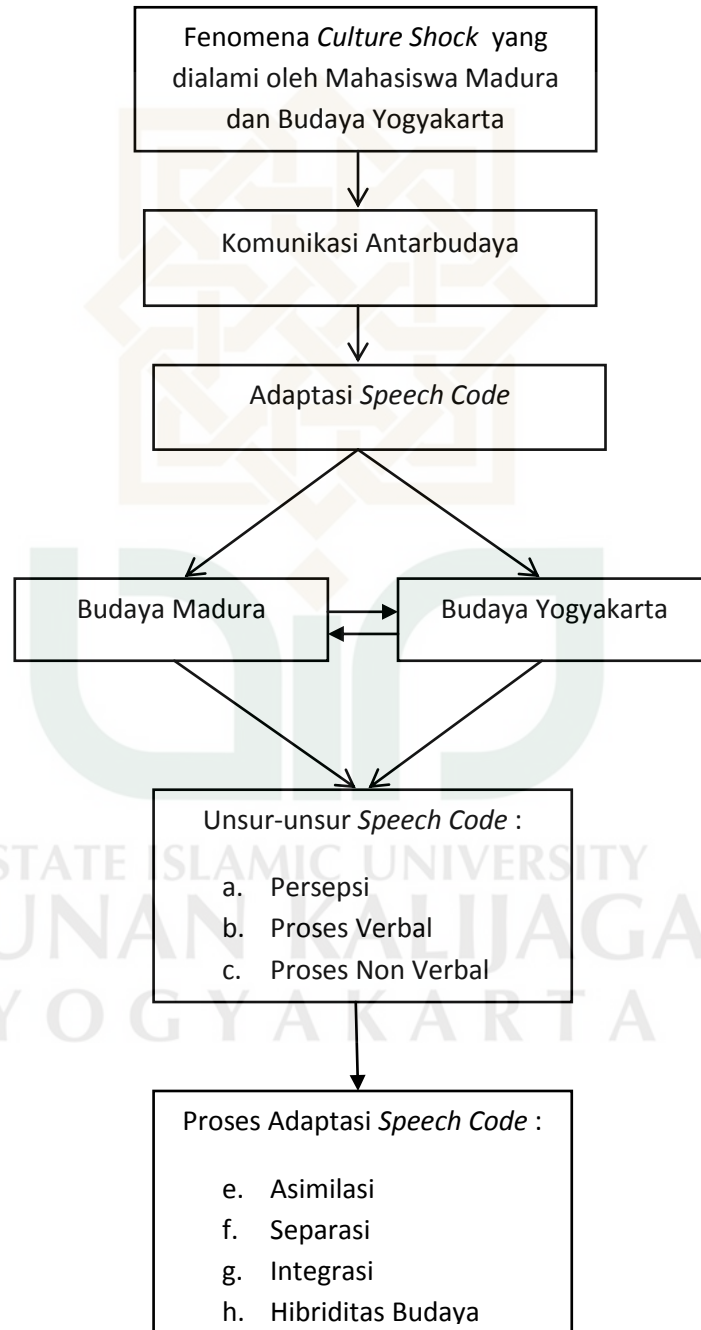
Hibriditas budaya adalah percampuran beberapa unsur kebudayaan baru atau sebutan lain dari akulturasi, dan asimilasi budaya. Masing-masing kelompok dalam kebudayaan yang berbeda mempertahankan rasa yang khas dalam menyatukan budaya yang berbeda untuk membentuk suatu masyarakat yang besar, masyarakat yang berbeda dengan mengambil pendekatan yang berbeda. Hibriditas budaya ini adalah gabungan dari tahapan adaptasi antara asimilasi, separasi, dan integrasi dengan tujuan tertentu ( Martin & Nakayama, 2010 : 326).

Setiap individu yang biasanya melakukan migrasi dalam suatu identitas budaya yang berbeda, biasanya orang tersebut akan melakukan negosiasi dan adaptasi dengan budaya tersebut. Orang Madura yang melakukan migrasi ke tanah Jawa atau kota-kota besar di Jawa, dimana dominasi orang Madura masih sangat kuat, melakukan kompromi-kompromi untuk mendapatkan persepsi yang memadai. Dalam hibriditas budaya, biasanya identitas lama tidak akan mudah hilang meskipun identitas budaya baru akan kuat mempengaruhi. Contoh hibriditas budaya yang khas kita lihat misalnya orang Jawa dengan intonasi Jawanya yang khas berusaha mempraktikkan dialek betawi atau “Jakarte” dengan tujuan agar dia terlihat modern dan dipandang sebagai “orang Jakarte”(https://jiwasusastra.wordpress.com/

2010/ 01/01/menjadi-jawa-dalam-hibriditas -budaya/) yang diakses pada tanggal 16 April 2017)

## F. Kerangka Berpikir

Gambar 1. Kerangka Pemikiran



(Sumber : Olahan Peneliti)



## **G. Metodologi Penelitian**

### **1. Jenis Penelitian**

Jenis penelitian yang digunakan oleh peneliti adalah penelitian kualitatif untuk mendapatkan pemahaman yang lebih baik mengenai adaptasi *speech code* mahasiswa Madura dalam komunikasi antarbudaya di UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang bertujuan untuk menjelaskan fenomena dengan sedalam-dalamnya melalui pengumpulan data sedalam-dalamnya (Kriyantono, 2006:62).

### **2. Metode Penelitian**

Metode penelitian yang digunakan adalah metode etnografi. Etnografi adalah riset yang digunakan untuk menggambarkan bagaimana individu-individu menggunakan budayanya untuk memaknai realitas. Riset ini bertujuan untuk mendeskripsikan kebudayaan tertentu secara mendalam dari berbagai aspek seperti artefak budaya, pengalaman hidup, kepercayaan, dan sistem nilai dari suatu masyarakat (Kriyantono, 2006 : 67). Dua foci dalam membahas ruang kajian etnografi (Kuswarno, 2008 : 14) :

- a. *Particularistic* yaitu menjelaskan dan memahami perilaku komunikasi dalam kebudayaan tertentu. Sehingga sifat penjelasannya terbatas pada satu konteks tempat dan waktu tertentu.
- b. *Generalizing* yaitu menformulasikan konsep-konsep dan teori untuk kebutuhan pengembangan metateori global komunikasi antarmanusia.

### **3. Subjek dan Objek Penelitian**

Subjek penelitian adalah sumber utama peneliti, yaitu memiliki data-data mengenai variabel yang akan diteliti (Sugiyono, 2012:224). Adapun yang akan dijadikan sumber informasi atau subjek peneliti adalah mahasiswa asli Madura yang merantau di Yogyakarta khususnya di UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

Adapun kriteria informan yang ditentukan oleh peneliti adalah :

1. Informan merupakan mahasiswa aktif asal Madura minimal semester 2 yang berkuliah di Yogyakarta
2. Informan pernah berintraksi langsung dengan *speech code* Yogyakarta di lingkungan masyarakat Yogyakarta
3. Informan merupakan mahasiswa yang tinggal di kos-kosan dan tidak tinggal di Asrama Mahasiswa Madura

Adapun objek penelitian ini adalah adaptasi *speech code* pada Mahasiswa Madura di lingkungan masyarakat Yogyakarta

### **4. Tempat Penelitian**

Penelitian ini dilakukan di lingkungan masyarakat Yogyakarta pada mahasiswa Madura yang beradaptasi dengan budaya Yogyakarta.

### **5. Unit Analisis**

Berdasarkan objek yang akan diteliti dan teori yang sudah di paparkan, maka unit analisis dari penelitian yang akan dilakukan adalah proses adaptasi *speech code* dalam komunikasi antarbudaya Madura dan Yogyakarta yaitu

asimilasi, separasi, integrasi dan hibriditas budaya yang dilihat dari unsur *speech code* dalam komunikasi antarbudaya.

## 6. Teknik Pengumpulan Data

Adapun teknik pengumpulan data yang digunakan oleh peneliti dalam penelitian ini adalah :

### a. Observasi Partisipan

Observasi partisipan adalah metode tradisional yang digunakan dalam antropologi dan merupakan sarana untuk peneliti masuk ke dalam masyarakat yang akan ditelitinya. Peneliti akan mencoba untuk memperoleh perasaan dekat dengan nilai-nilai kelompok dan pola-pola masyarakat. Sehingga metode ini bisa memakan waktu berbulan-bulandan bahkan bertahun-tahun lamanya. Peneliti tidak perlu terus menerus berada di lapangan, peneliti cukup berada pada situasi yang diinginkan untuk dipahami (Kuswarno, 2008 : 49). Bentuk-bentuk teknik dalam observasi partisipan :

- 1) Teknik mencuri (*eavesdropping*) dengan mendengarkan apapun yang bisa didengar tanpa harus meminta subjek penelitian untuk membicarakannya. Teknik juga dapat mengungkapkan apa yang tersembunyi atau dengan sengaja disembunyikan.
- 2) Teknik melacak (*tracer*) yaitu mengikuti seseorang dengan melakukan serangkaian aktifitas normalnya selama periode waktu tertentu.

3) *Sentizing concept* yaitu kepekaan perasaan yang ada dalam diri peneliti, karena peneliti telah mengetahui apa yang ada dalam diri peneliti.

#### **b. Wawancara Mendalam**

Wawancara mendalam adalah wawancara yang terdiri dari pertanyaan-pertanyaan yang tidak memiliki alternatif respon yang ditentukan sebelumnya atau lebih dikenal dengan wawancara mendalam. Namun, seringkali wawancara khusus dilakukan dengan beberapa responden dalam waktu dan setting yang telah ditentukan. Memang baik membuat daftar pertanyaan berstruktur, namun lebih baik lagi memasukkan hal yang senatural mungkin (Kuswarno, 2008 : 55). Metode ini memerlukan kemampuan mendengar yang baik dan tepat agar akurat sebagai informasi penelitian.

Catatan wawancara juga diperlukan untuk mencatat reaksi non verbal subjek penelitian, situasi wawancara, tempat wawancara, dan yang terekam dalam rekaman suara. Peneliti akan melakukan tanya jawab secara langsung dan tatap muka dengan orang-orang yang terlibat yaitu mahasiswa Madura yang ada di lingkungan masyarakat Yogyakarta. Teknik wawancara yang digunakan adalah wawancara semistruktur yaitu campuran antara wawancara struktur dan tidak struktur.

### c. Dokumentasi

Metode dokumentasi bertujuan untuk mendapatkan informasi yang mendukung analisis dan interpretasi data (Kriyantono, 2006 : 120). Dokumentasi ini sangat penting untuk memperkuat informasi yang didukung oleh arsip atau dokumen publik atau dokumen privasi.

## 7. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan oleh peneliti adalah teknik analisis interaktif Miles dan Huberman yang menawarkan suatu teknik yang disebut interaktif mode. Teknik analisis ini pada dasarnya terdiri dari tiga komponen, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan serta pengujian kesimpulan (Pawito, 2007:104).

a. Reduksi data terdiri dari tiga tahap yaitu :

- 1) Tahap pertama yaitu editing, pengelompokan atau peringkasan data.
- 2) Tahap kedua yaitu penyusunan catatan-catatan tentang berbagai hal yang berkaitan dengan tema-tema dan pola data.
- 3) Tahap ketiga yaitu koseptualisasi tema-tema dan pola-pola.
- 4) Penyajian data (data display) yaitu pengorganisasian data dengan menyalin atau mengaitkan kelompok data satu dengan kelompok data yang lain, sehingga seluruh data dapat dianalisis dalam sebuah kesatuan.
- 5) Pemeriksaan atau pengujian kesimpulan (*drawing and verifying*), yaitu pengimplementasian prinsip induktif dengan mempertimbangkan pola-

pola data yang ada atau kecenderungan dari data *display* yang telah disusun.

## **8. Metode Keabsahan Data**

Metode Keabsahan data yang digunakan dalam penelitian etnografi ini, menggunakan triangulasi sumber data, yaitu menguji kredibilitas data dengan cara memeriksa data yang sudah diperoleh dari beberapa jenis data. Seperti halnya dengan melakukan wawancara mendalam dari apa yang peneliti temukan, catatan lapangan, observasi temuan lapangan, dokumen serta foto yang ditemukan di lapangan. Temuan beberapa data tersebut peneliti dapatkan dari tiga narasumber, lalu dideskripsikan dan dikategorisasikan, kemudian mencari pandangan yang sama dan berbeda serta spesifik. Selanjutnya data yang dianalisis oleh peneliti menghasilkan suatu kesimpulan (Sugiyono, 2008; 127).

## **BAB IV**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

Penelitian adaptasi *speech code* komunikasi antarbudaya yang dialami oleh mahasiswa Madura melibatkan unsur-unsur komunikasi antarbudaya, diantaranya adalah persepsi proses komunikasi verbal dan proses komunikasi non verbal. Persepsi mempunyai peranan penting dalam merangkai stimuli individu untuk memandang budaya Yogyakarta sebagai budaya yang baru. Latar belakang yang berbeda menyebabkan mahasiswa Madura mempunyai macam persepsi yang kemudian di konstruksi menjadi suatu pondasi untuk beradaptasi *speech code* dengan lingkungan masyarakat Yogyakarta.

Komunikasi verbal dan komunikasi nonverbal menjadi salah satu analisis *speech code* komunikasi antarbudaya dalam menyampaikan pesannya diantaranya melalui, nada suara, ekspresi wajah, dan gerakan tubuh yang digunakan sebagai salah satu aturan *speech code* dalam komunikasi antarbudaya.

Proses adaptasi *speech code* meliputi asimilasi, separasi, integrasi, dan hibriditas budaya. Asimilasi merupakan salah satu proses mahasiswa Madura untuk menyamakan dua kebudayaan untuk menjaga relasi dan berbaur dengan budaya baru di lingkungan masyarakat Yogyakarta dengan meniadakan prasangka, stereotip dan deskriminasi. Sehingga memerlukan asimilais kewarganegaraan untuk menimbulkan budaya campuran.

Separasi merupakan salah satu cara mahasiswa Madura untuk tetap bertahan pada budaya sendiri, meminimalisir interaksi, dan seseorang cenderung berkelompok individu yang berasal dari budayanya sendiri. Integrasi merupakan salah satu cara yang ditawarkan kepada mahasiswa Madura untuk bertahan pada *speech code* dan budayanya sendiri namun masih berinteraksi dan berbaur dengan masyarakat Yogyakarta. Sedangkan, hibriditas budaya merupakan salah satu cara mahasiswa Madura dalam melakukan negosiasi dan adaptasi untuk memperoleh persepsi yang memadai dalam budaya tuan rumah Yogyakarta.

Hasil penelitian ini dapat disimpulkan, bahwa adaptasi *speech code* yang dialami oleh mahasiswa Madura dalam berinteraksi dengan lingkungan masyarakat Yogyakarta cenderung menggunakan metode asimilasi, integrasi, dan hibriditas budaya. Ketiga metode adaptasi ini sering dilakukan dalam prosesnya saat berinteraksi dengan masyarakat Yogyakarta. Namun dari ketiga metode adaptasi *speech code* diatas yang paling cocok diterapkan adalah hibriditas budaya. Hibriditas budaya ini sangat cocok bagi mahasiswa Madura sebagai perantau karena masih dapat mempertahankan *speech codenya* asalnya, sehingga mahasiswa Madura masih dapat berbaur dan seringkali memakai atau meniru dialek Yogyakarta sebagai bentuk negosiasi serta adaptasi untuk menghasilkan persepsi yang memadai dari lingkungan masyarakat Yogyakarta. Mahasiswa Madura dalam prosesnya menjadi perantau, tidak melakukan metode separasi sebagai salah satu adaptasi *speech codenya* di lingkungan masyarakat Yogyakarta dikarenakan mahasiswa



Madura tidak meminimalisir interaksi dengan lingkungan masyarakat Yogyakarta dan tidak mengidentifikasi dirinya sebagai orang yang paling benar.

## **B. Saran**

Berdasarkan hasil penelitian yang dipaparkan oleh peneliti, peneliti dapat memberikan saran sebagai berikut :

### **1. Bagi Peneliti Selanjutnya**

Selain dengan metode observasi partisipan, peneliti selanjutnya dapat melakukan penelitian dengan pendekatan yang berbeda. Peneliti selanjutnya juga dapat melakukan keabsahan data dengan menggunakan triangulasi teori. Guna mendapatkan data-data yang lebih komperhensif.

### **2. Bagi Mahasiswa Perantau**

Cara-cara yang ditawarkan dari proses adaptasi *speech code* komunikasi antarbudaya dapat dijadikan acuan bagi mahasiswa perantau dan dapat meminimalisir gejala adanya gegar budaya yang terjadi. Menggabungkan dua kebudayaan bukanlah perkara yang mudah. Sehingga harus dianalisis terlebih dahulu kemampuan dan potensi yang dimiliki oleh masing-masing individu perantau.

### 3. Bagi Pembaca

Penelitian adaptasi *speech code* komunikasi antarbudaya ini, dapat dijadikan sebagai acuan atau referensi dalam memahami proses adaptasi budaya dengan mengacu pada cara yang sudah dipaparkan diatas. Seorang perantau dapat diterima di lingkungan masyarakat, apabila perantau dapat melalui proses adaptasi di lingkungan sosialnya.



## DAFTAR PUSTAKA

### **Al-Qur'an :**

Al-Quran dan Terjemahan. 2002. Diterjemahkan oleh I Fatih Pustaka. Jakarta Timur: Al Fatih Pustaka.

### **Buku :**

Ashadi, M Mahfud,dkk. 1992. Kosa Kata Basa Madura. Surabaya : Sarana Ilmu

Desideria, dkk. 2011. Komunikasi antarbudaya. Jakarta : Universitas Terbuka

Griffin, Em. 2006. A first look at communication theorysixth edition. New York : McGraw-Hill

Haryanto, Sindung. 2013. Dunia Simbol Orang Jawa. Yogyakarta : Kepel Press

Jonge, Huub de (ed). 1989. Agama, Kebudayaan, dan Ekonomi. Jakarta : CV Rajawali

Kriyantono, Rahmat. 2006. Teknik Praktis Riset Komunikasi: Disertai Contoh

Praktis Riset Media, Public Relations, Advertising, Komunikasi Organisasi, Komunikasi Pemasaran. Jakarta : Kencana

Kuswarno, Engkus. 2008. Etnografi Komunikasi. Bandung : Widya Padjadjaran

Lexy, J Moleong. 2007. Metode Penelitian Kualitatif. Bandung : PT. Remaja Rosdakarya.

Liliwari, Alo. 2002. Makna Budaya dalam Komunikasi Antarbudaya. Yogyakarta : Lkis

Liliwari, Alo. 2004. Dasar-dasar Komunikasi Antarbudaya. Yogyakarta : Pustaka Pelajar

Liliwari, Alo. 2005. Prasangka & Konflik : Komunikasi Lintas Budaya Masyarakat Multikultural. Yogyakarta : Lkis

Littlejohn,Stephen W.2014. Teori Komunikasi (Theories Of Human Communication). Jakarta : Salemba Humanika

L. Tubbs, Stewart & Sylvia Moss. 2008. Human Communication. Bandung : PT. Remaja Rosdakarya.

Martin, N Judith. & Thomas K. Nakayama. 2010. Interculture Communication : In Context. New York : McGraw Hill

Mulyana, Deddy & Jalaludin Rakhmat. 2010. Komunikasi antar budaya. Bandung : PT Remaja Rosdakarya

Mulyana, Deddy. 2010. *Komunikasi Lintas Budaya : Pemikiran, Perjalanan dan Khayalan*. Bandung : Remaja Rosdakarya

Pawito. 2007. *Penelitian Komunikasi Kualitatif*. Yogyakarta : PT. Lkis

Poedjosoedarmo, Soepomo. 2008. *Tingkat Tutur Bahasa Jawa Volume 8 Dari Seri Bb*. Jakarta : Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan

Rahardjo, Turnomo. 2005. *Menghargai Perbedaan Kultural : Mindfulness dalam Komunikasi Antaretnis*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar

Rifaie, Mien Ahmad. 2007. *Manusia Madura : Pembawaan, Perilaku, Etos Kerja, Penampilan, dan Pandangan Hidupnya seperti Dicitrakan Pribahasanya*. Yogyakarta : Nuansa Aksara

Ruben, Brent D. Lea P. Stewart. 2014. *Communication and Human Behavior – 5.ed USA* : Allan & Bacon A Viacom Company

Samovar, Larry A. & Richard E Porter. 2010. *Komunikasi Lintas Budaya (communication Between Cultures) Edisi 7*. Jakarta : Salemba Humanika

Soekanto, Soejono. 2012. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta : Rajawali Pers

Sugiyono. 2012. *Metodelogi penelitian kuantitatif kualitatif dan R&D*. Bandung : Alfabeta

Sulaeman, M Munandar. 1998. *Ilmu Budaya Dasar : Suatu Pengantar*. Bandung : Refika Aditama

#### **Skripsi :**

Hidayat, Ahmad. 2015. *Pengurangan Ketidakpastian dalam Komunikasi Antar Budaya (Studi Deskriptif Kualitatif Pada Mahasiswa Thailand di Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta)* Yogyakarta : Ilmu Sosial dan Humaniora UIN Sunan Kalijaga

Maulida, Indah. 2014. *Culture Shock Dalam Interaksi Komunikasi Antar Budaya Pada Mahasiswa Asal Papua di USU*. Medan : Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Sumatera Utara.

Risalah, Rahmat Paska. 2015. *Proses Adaptasi Speech Code dalam Komunikasi Antar Budaya (studi Deskriptif Kualitatif Mahasiswa Aceh yang Berinteraksi dalam Host Culture di Yogyakarta)*. Yogyakarta : Ilmu sosial dan Humaniora UIN Sunan Kalijaga

#### **Jurnal :**

Hani'ah. 2010. *Ideologi Masyarakat Madura dalam Ungkapan-Ungkapan Idiomatis*. *Jurnal Dosen Studi Sastra Inggris Universitas Trunojoyo*. Vol IV, No. 2 hal 4

Utami, Setyo LS. 2015. Teori-teori Adaptasi Antarbudaya. Jurnal Komunikasi Fakultas Ilmu Komunikasi Universitas Tarumanegara. Jakarta. Vol 7, No. 2 Hal 191

**Internet :**

BPS2010 (<https://www.bps.go.id/KegiatanLain/view/id/127>) diakses pada tanggal 8 Maret 2017 pada pukul 13.00 WIB

BPS2014 (<https://yogyakarta.bps.go.id/>) diakses pada tanggal 27 Mei 2017 pukul 21.00 WIB

Fajar, Yusri. 2009. (<https://jiwasusastra.wordpress.com/2010/01/01/menjadi-jawa-dalam-hibriditas-budaya/>) yang diakses pada tanggal 16 April 2017 pada pukul 09.00 WIB

Sindo, Fandi. 2014. (<http://www.kompasiana.com/afsee/kasus-florence>) diakses pada tanggal 16 April 2017 pada pukul 10.00 WIB.

Wiyata, A Latief. 2012. (<http://www.lontarmadura.com/memahami-perilaku-budaya-orang-madura/>) diakses pada tanggal 8 Maret 2017 pada pukul 10.00 WIB

Bappeda (<http://bappeda.jogjaprovo.go.id>) diakses pada tanggal 01 Mei 2017 pada pukul 14.00 WIB

Dikpora (<http://www.pendidikan-diy.go.id/dinas>) diakses pada tanggal 23 Mei 2017 pada pukul 14.00 WIB

Effendy, M Hafid. 2011. (<http://www.lontarmadura.com/keunikan-bahasa-madura-sebagai-identitas-daerah-2/>) diakses pada tanggal 29 Agustus 2017 pada pukul 20.00 WIB.

SUNAN KALIJAGA  
YOGYAKARTA

## INTERVIEW GUIDE

### KOMUNIKASI ANTARBUDAYA MADURA DAN YOGYAKARTA

#### (Studi Etnografi Adaptasi *Speech Code* Pada Mahasiswa Madura di Lingkungan Masyarakat Yogyakarta)

1. Sebelum datang ke Yogyakarta, apakah anda sudah mengetahui bagaimana budaya di Yogyakarta ?
2. Apa yang anda rasakan saat pertama kali menginjakkan kaki di Yogyakarta ?
3. Bisakah anda menceritakan menceritakan pertama kalinya anda berada di Yogyakarta dan beradaptasi dengan budaya Yogyakarta sampai saat ini ?
4. Apakah anda mengalami permasalahan saat anda melakukan dan memulai adaptasi dengan lingkungan masyarakat Yogyakarta ?
5. Apakah anda sering melakukan komunikasi interpersonal (proses berfikir dalam diri) terlebih dahulu ?
6. Apakah anda pernah mengalami *miss communication* saat berinteraksi dengan masyarakat Yogyakarta ? dan apa yang anda lakukan saat terjadi *miss communication* tersebut ?
7. Apakah anda menemukan perbedaan gaya bahasa (*speech code*) Madura dengan Yogyakarta ?
8. Bagaimana anda mengidentifikasi diri anda dalam budaya Yogyakarta yang berbeda dengan kelompok ras asal anda ?

9. Apakah anda tetap menjaga relasi dengan masyarakat Yogyakarta sebagai budaya baru ?
10. Bagaimana anda bisa berbaur dengan lingkungan masyarakat Yogyakarta?
11. Selama berinteraksi dengan masyarakat Yogyakarta, apakah anda tetap mempertahankan logat asal anda atau menghilangkannya ?
12. Apakah selama anda melakukan proses adaptasi *speech code* dalam budaya baru, budaya asli yang dimiliki menjadi luntur, sehingga anda akan tampak seperti penduduk lokal ?
13. Apakah anda tetap mempertahankan *speech code* atau budaya asal dalam berinteraksi dengan masyarakat Yogyakarta ?
14. Apakah anda ingin meninggalkan *speech code* asal serta identitas budaya anda, dan mengubah interaksi anda dengan masyarakat Yogyakarta menggunakan *speech code* Yogyakarta layaknya penduduk lokal ?
15. Selama berada di Yogyakarta, apakah anda cenderung berkelompok dengan sesama orang Madura dan meminimalisir interaksi dengan lingkungan masyarakat Yogyakarta ?
16. Apakah anda menghendaki hubungan yang tertutup dengan lingkungan masyarakat Yogyakarta ?
17. Sebagai pendatang, apakah anda tetap mempertahankan *speech code* asal, namun tetap berinteraksi dengan budaya baru ?
18. Apakah anda melakukan adaptasi dengan lingkungan masyarakat (budaya) Yogyakarta sebagai wujud negosiasi yang anda lakukan agar keberadaan anda sebagai orang Madura diterima ?

19. Apakah anda mempunyai semangat untuk mempelajari *speech code* atau gaya bahasa Yogyakarta ?
20. Apakah anda selalu berpartisipasi dalam kegiatan sosial yang ada dilingkungan masyarakat Yogyakarta ?
21. Apakah perbedaan gaya bahasa tersebut menghambat interaksi anda dengan masyarakat Yogyakarta ?
22. Adakah perubahan persepsi anda pada masyarakat Yogyakarta ketika belum datang, kemudian saat datang dan ketika sudah akrab dengan masyarakat Yogyakarta ? bagaimana perubahan tersebut ?





**KHEFTI AL MAWALIA**

## KONTAK



khefti95@gmail.com



0878 3931 5513



Jl. Gayam UH 1 No 21  
Umbulharjo, Yogyakarta



kheftialmawalia.blogspot.com

## HOBBI



Jalan



Baca



Musik



Nulis

Instagram : Khefti\_Almawalia Facebook : Khefti Al Mawalia



## PROFIL

Sumenep, 10 Maret 1995

Perempuan

Islam

Belum Menikah

Tinggi 155 CM, Berat Badan 50 KG

Dusun Rombu Polalang RT 010/RW 001  
Desa Gapura Barat, Kecamatan Gapura,  
Kabupaten Sumenep, Provinsi Jawa Timur



## PENDIDIKAN

2002-2007: SDN Gapura Barat I

2007-2010: SMPN I Gapura

2010-2013: MA Al-Amien I Pragaan

2013- sekarang: SI Ilmu Komunikasi  
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga  
Yogyakarta



## KEAHLIAN

Mampu dan baik dalam kepenulisan

Berpengalaman sebagai MC formal dan non-formal

Mampu melakukan presentasi dan *Public Speaking*

Mampu dalam hal Leadership

Berpengalaman dalam organisasi dan kepanitiaan

Memiliki kemampuan dalam Bahasa Inggris

Mampu Mengoperasikan Microsoft Office

## PRESTASI

Finalis Karya Tulis Ilmiah di Universitas Hangtuh-  
Surabaya Se-Jawa Timur

Juara 3 News Reading Competition

Juara II Debat Keperempuanan UIN Sunan Kalijaga

Tulisan Pernah dimuat di Koran Kedaulatan Rakyat

Finalis Karya Tulis Ilmiah STAI Al-Khairat Pamekasan

Tulisan Pernah dimuat di Opini NU Online 2016